

Pengaruh Pandemi Covid-19 dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba Akrua

Bahrn Nafis^{1*}, Nurzi Sebrina²

^{1,2}Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: bahrnnafis24@gmail.com

Tanggal Masuk:

20 Juli 2022

Tanggal Revisi:

30 Oktober 2022

Tanggal Diterima:

17 November 2022

Keywords: *Accrual Earnings Management; Company Size; Covid-19 Pandemic; Leverage; Profitability.*

How to cite (APA 6th style)

Nafis, Bahrn & Sebrina, Nurzi. (2023). Pengaruh Pandemi Covid-19 dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba Akrua. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (1), 83-100.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i1.616>

Abstract

This study aims to analyze the effect of the Covid-19 pandemic and company characteristics on accrual earnings management. Accrual earnings management is the dependent variable in this study as measured by absolute discretionary accruals using the Modified Jones Model by Dechow (1995). The Covid-19 pandemic is an independent variable in this study measured by a dummy variable that takes 1 if the observation period of the pandemic is 2020, and 0 otherwise. Company characteristics are independent variables which in this study are represented by profitability as measured by ROA, leverage as measured by DER, and firm size as measured by the natural logarithm of total assets. The population of this study were companies that were heavily affected by the Covid-19 pandemic, the tourism, restaurant and hotel sectors and the retail sector which were listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2020 using the sampling method, namely the purposive sampling technique so that the final sample of this study was 57 companies. The analysis technique used is multiple linear analysis techniques. Overall, the results of this study indicate that the Covid-19 pandemic has no effect on accrual earnings management. The characteristics of the company, namely profitability and company size also have no effect on accrual earnings management, and leverage has a positive effect on accrual earnings management.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia sejak kuartal pertama 2020 menyebabkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami tekanan. Menurut Bappenas RI (2020) pertumbuhan ekonomi Indonesia tertekan hingga ke angka 2,97% akibat pemberlakuan PSBB dan WFH. Hal ini juga berdampak signifikan terhadap kegiatan operasional perusahaan menjadi tidak berjalan lancar dan mengarah pada perlambatan pertumbuhan ekonomi (Harianja, 2021) bahkan mengarah pada resesi. Akibat penetapan kebijakan oleh pemerintah guna pemutusan rantai penyebaran virus ini menimbulkan ancaman eksistensi bagi perusahaan, seperti penurunan permintaan dan penangguhan penerbangan yang mengarah

pada penurunan pendapatan. Penurunan pendapatan ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba sebagai akibat tekanan keuangan selama pandemi (Lassoued & Khanchel, 2021). Manajer akan mengelola labanya seperti meningkatkan laba atau memperkecil kerugian yang dialami sebagai bentuk bertahan di masa pandemi.

Manajemen laba merupakan suatu kebijakan yang diambil manajer yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yang dilaporkan baik dengan memilih kebijakan akuntansi yang ada maupun tindakan nyata (Scott, 2015). Manajemen laba muncul sebagai bentuk konflik keagenan, dimana *principal* akan mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk melakukan pekerjaan atas nama mereka yang diantara mereka mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan utilitas masing-masing (Jensen & Meckling, 1976). Manajemen laba dilakukan oleh manajemen sebagai akibat adanya asimetri informasi dimana agen mempunyai informasi lebih lengkap dari prinsipal. Hal inilah yang kemudian memicu manajemen untuk berperilaku oportunistik seperti melakukan manajemen laba sebagai bentuk keberhasilan bertahan di masa pandemi. Hal ini disebabkan tekanan keuangan yang diterima perusahaan menjadi lebih besar saat semua berada dalam ketidakpastian, seperti pandemi Covid-19 yang berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat di seluruh dunia tak terkecuali Indonesia.

Tekanan keuangan yang diterima perusahaan dapat berasal dari eksternal maupun internal perusahaan (Suprpti, 2017). Tekanan eksternal diinterpretasikan dengan peristiwa yang berasal dari luar perusahaan dan tidak dapat dikendalikan dan diprediksi dan tekanan internal diinterpretasikan dengan faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri. Penelitian ini merepresentasikan pandemi Covid-19 sebagai tekanan eksternal dimana perekonomian mengalami kontraksi yang menyebabkan penghentian sementara kegiatan operasi perusahaan yang berujung pada penurunan pendapatan yang memotivasi manajer untuk melakukan tindakan efisien yang dapat meminimalisir dampak pandemi terhadap perusahaan.

Menurut Trombetta & Imperatore (2014) manajer cenderung melakukan manajemen laba saat bisnis menghadapi suatu krisis keuangan. Tekanan keuangan ekstrem yang didera perusahaan selama pandemi menyebabkan perusahaan mengalami krisis. Krisis yang terjadi menyebabkan kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba juga meningkat (Jordan et al., 2021). Manajemen laba dapat dilakukan melalui dua metode, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Perusahaan yang sedang mengalami tekanan keuangan cenderung lebih banyak menggunakan manajemen laba secara akrual dibandingkan manajemen laba riil (Li et al., 2020). Adopsi *Accrual Earnings Management* (AEM) dan *Real Earnings Management* (REM) ditentukan oleh skenario pandemi saat ini dan dipercaya sangat mempengaruhi kegiatan perekonomian. REM berfokus pada manipulasi arus kas melalui kegiatan *operating*, *investing*, dan *financing* sepanjang tahun keuangan yang sulit dilakukan daripada AEM yang dapat dilakukan waktu sebelum pengumuman laba atau pendapatan guna menggembungkan atau mengempiskan laba yang dilaporkan terutama pada daerah yang terdampak parah oleh pandemi (Xiao & Xi, 2021).

Penelitian sebelumnya yang meneliti terkait perilaku manajemen laba selama masa krisis diantaranya krisis keuangan (Cimini, 2015) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan manajemen laba yang dilakukan perusahaan selama masa krisis keuangan dan krisis minyak (Bugshan et al., 2020) yang menunjukkan bahwa perusahaan cenderung terlibat dalam manajemen laba dalam merespon krisis. Choi et al. (2011) juga menemukan bahwa perusahaan melakukan manajemen laba sebagai bentuk reaksi atas lingkungan pasar yang negatif dan manajer memiliki kecenderungan yang kuat melakukan manajemen laba melalui pilihan diskresioner selama krisis guna menyamarkan kinerja perusahaan yang buruk. Begitu juga dengan pandemi Covid-19 yang menyebabkan tekanan keuangan dan mengarahkan kepada krisis keuangan dan penurunan perekonomian yang akan memotivasi manajemen laba

sebagai bentuk pertahanan dan memperkecil dampak krisis terhadap penurunan kinerja perusahaan.

Topik penelitian manajemen laba selama masa pandemi menjadi topik yang hangat dan menarik untuk diteliti, dimana pandemi Covid-19 berbeda dengan pandemi sebelumnya dan belum jelas berapa lama akan berlangsung. Hal ini yang mendorong peneliti untuk melihat perusahaan merespon hal itu terutama dalam praktek manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Pandemi menjadi representasi dari tekanan eksternal, maka karakteristik perusahaan menjadi representasi tekanan internal.

Karakteristik perusahaan merupakan ciri khusus perusahaan yang menjadi ciri khas perusahaan dan membedakannya dengan perusahaan lain (Yenita & Syofyan, 2018). Karakteristik perusahaan ini lebih diketahui oleh manajer perusahaan dibandingkan prinsipal yang kemudian memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba sebagai akibat adanya asimetri informasi dalam agensi teori. Pada penelitian ini karakteristik perusahaan diinterpretasikan oleh profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan. Profitabilitas adalah penilaian kinerja perusahaan terhadap bagaimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau imbal hasil atas aset yang dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan dan semakin tinggi laba yang dilaporkan perusahaan dalam laporan keuangan, serta semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka manajemen akan melakukan manajemen laba melalui perataan laba agar laba stabil (Indracahya & Faisal, 2017). Dengan demikian dalam situasi pandemi atau tekanan keuangan, manajer cenderung melakukan manajemen laba guna mempertahankan nilai perusahaan serta mempertahankan investor dan mengundang investor baru. Penelitian yang relevan dilakukan oleh Lassoued & Khanchel (2021), Lestari & Wulandari (2019), dan Purnama & Nurdiniah (2019) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun penelitian oleh (Anindya & Yuyetta, 2020; Wasiuzzaman, 2018) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Leverage merujuk pada proporsi pendanaan perusahaan dalam struktur permodalan perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan laba bagi perusahaan (Subramanyam, 2014). *Leverage* yang tinggi akan meningkatkan risiko gagal bayar atas liabilitas perusahaan yang mengarahkan kepada kebangkrutan (Wasiuzzaman, 2018). Dengan demikian, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mempengaruhi laba mereka agar tidak melanggar kontrak utang mereka mengenai batasan laba yang harus mereka penuhi. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung meningkatkan margin keuntungan mereka (Effendi & Rahmadanti, 2021). Penelitian yang relevan (Lazzem & Jilani, 2018) dan (Gombola et al., 2016) menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan meningkatkan insentif bagi manajer untuk manipulasi laba dengan akrual diskresioner. Berlawanan dengan itu penelitian oleh (Anindya & Yuyetta, 2020; Wasiuzzaman, 2018) menemukan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Karakteristik perusahaan selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mengacu pada besar kecilnya suatu bisnis atau perusahaan yang diwakili oleh total penjualan, total aset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, dan nilai buku (Rochimawati, 2012). Perusahaan besar biasanya memiliki jumlah aset yang besar juga yang menjadikan mereka memperoleh perhatian dan pengawasan lebih dari investor dan publik sehingga setiap pergerakan dan kebijakan akan memperoleh perhatian yang menyebabkan perusahaan tidak leluasa melakukan manajemen laba. Penelitian yang relevan (Lassoued & Khanchel, 2021) dan (Purnama & Nurdiniah, 2019) menunjukkan bahwa perusahaan berukuran besar melakukan manajemen laba lebih kecil, artinya ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan oleh (Effendi & Rahmadanti, 2021; Linasmi, 2017) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian telah dilakukan mengenai pengaruh pandemi Covid-19 dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba akrual. Penelitian terkait dampak pandemi Covid-19 terhadap manajemen laba akrual masih sedikit bukti empiris dan penelitian terkait dampak dari karakteristik perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda dan tidak konsisten. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali pengaruh pandemi Covid-19 dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba akrual pada perusahaan yang terdampak besar dari pandemi Covid-19 yaitu sektor pariwisata, restoran dan hotel serta sektor retail. Hal ini didasarkan pada data BPS menunjukkan sektor pariwisata mengalami penurunan tajam sebesar 92,47% dan belum bisa bangkit dan sektor retail mengalami penurunan omzet 50% atau penurunan pendapatan sebesar 90,90% (idxchannel, 2021; Novika, 2021; dan Mediatama, 2020).

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian sebelumnya dalam melihat praktik manajemen laba terutama manajemen laba akrual yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada sampel sektor pariwisata, restoran dan hotel serta sektor retail yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020 yang menerima dampak paling parah oleh pandemi Covid-19. Dimana penelitian sebelumnya melakukan penelitian terkait manajemen laba akrual selama masa pandemi masih pada perusahaan umum belum dilakukan pengujian atau penelitian pada perusahaan yang spesifik terkena dampak besar maupun perusahaan yang aman selama pandemi. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian yang lebih baru ini memberikan kontribusi dalam kajian empiris guna perbandingan, pengembangan, dan penyempurnaan penelitian sebelumnya.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan atau *agency theory* adalah bagian dari *game theory* yang mempelajari rancangan kontrak guna memotivasi agen yang rasional agar bertindak atas nama prinsipal saat tujuan mereka bertentangan (Scott, 2015). Hubungan keagenan adalah perikatan suatu kontrak yang mengikat antara investor (*principal*) dan manajer (*agent*) yang di dalamnya terdapat pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Realitanya manajer dan investor mempunyai kepentingan yang berbeda dan manajer mempunyai informasi lebih lengkap dibanding investor atas kinerja perusahaan. Kondisi ini dikenal dengan asimetri informasi yang dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan manajemen laba.

Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pilihan yang diambil manajer untuk menghasilkan laba yang sesuai dengan target laba yang dilaporkan baik dengan pilihan kebijakan akuntansi atau tindakan nyata (Scott, 2015). Manajemen laba merupakan tindakan oportunistik yang diambil manajer untuk melakukan manipulasi angka dalam laporan keuangan guna mencapai keuntungan atau tujuan pribadinya.

Pandemi Covid-19

WHO menyatakan Coronavirus (Cov) adalah jenis virus yang menginfeksi sistem respirasi yang dapat menular yang disebabkan oleh virus SARS-Cov-2. Penyebaran virus corona dan masif yang menjadi suatu pandemi ini menyebabkan pemerintah mengeluarkan kebijakan PSBB dan *work from home* yang berimbas pada penghentian sementara kegiatan operasional perusahaan. Akibat penghentian ini banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan (Lassoued & Khanchel, 2021). Penurunan pendapatan yang signifikan di masa

pandemi ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba sebagai bentuk kemampuan bertahan mereka di tengah situasi krisis.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu ukuran yang dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencari atau mencapai target keuntungan serta menilai kemampuan manajer dalam efektivitas pengelolaan operasi perusahaan (Kasmir, 2014). Profitabilitas merupakan rasio yang dapat menakar kemampuan perusahaan dalam mengelola operasinya sehingga dapat menghasilkan return yang menjadi tolak ukur ketercapaian kinerja manajer. Menurut *agency theory* manajer akan bertindak oportunistik disebabkan adanya asimetri informasi, hal ini dimana saat perusahaan menunjukkan kinerja yang buruk dengan profitabilitas rendah akan menyebabkan manajer melakukan manajemen laba.

Leverage

Leverage ialah penggunaan utang atas pinjaman dari pihak ketiga oleh perusahaan guna meningkatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan laba atau keuntungan bagi perusahaan atau menurunkan tingkat kerugian atau kegagalan operasi (Subramanyam, 2014). Rasio *leverage* digunakan untuk memperlihatkan kapabilitas perusahaan dalam rangka mengelola utangnya agar mampu mendatangkan income serta mampu melakukan *payback* atas pinjaman tersebut kepada kreditor. Pinjaman dapat saja meningkatkan income bagi perusahaan namun jika gagal juga akan memberikan kerugian yang mungkin lebih besar.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah penggunaan nilai logaritma total aset sebagai skala atau ukuran untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Hartono, 2015). Besar kecilnya ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari skala total aset dan total pendapatan, rata-rata aset dan pendapatan, nilai pasar, maupun nilai buku.

Pengaruh Covid-19 terhadap Manajemen Laba Akrua

Agency theory yang berpandangan bahwa hubungan antara prinsipal dan agen akan memunculkan suatu konflik keagenan yaitu manajemen laba. Manajemen laba muncul akibat adanya asimetri informasi karena informasi yang dimiliki agen tentang kondisi perusahaan lebih banyak dan lebih lengkap daripada prinsipal. Salah satu faktor penyebab manajemen laba ialah tekanan keuangan yang diterima perusahaan. Perusahaan yang berada di bawah tekanan keuangan akan menyebabkan laba perusahaan tidak memenuhi harapan investor yang nantinya akan berimbas pada harga saham dan nilai perusahaan. Dengan demikian perusahaan akan melakukan pendekatan manajemen laba untuk menghindari kerugian atau meningkatkan pendapatan (Li et al., 2020).

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu bentuk tekanan keuangan yang diterima oleh perusahaan karena memberikan dampak krisis multifaset karena mempengaruhi kesehatan, ekonomi, dan sosial secara global (Lassoued & Khanchel, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Lassoued & Khanchel (2021) dan Xiao & Xi (2021) menunjukkan bahwa perusahaan yang terkena dampak pandemi Covid-19 akan melakukan praktik manajemen laba secara akrual. Hal sejalan juga ditemukan oleh Azizah (2021) yang menemukan adanya perbedaan manajemen laba sebelum dan setelah pandemi Covid-19. Maka hipotesis pertama penelitian ini yaitu:

H1 : Pandemi Covid-19 berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen laba Akrua

Profitabilitas merupakan suatu ukuran penilaian kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan menggambarkan laba yang tinggi, artinya semakin tinggi profitabilitas semakin tinggi laba perusahaan tersebut serta perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi juga akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba guna mempertahankan investor (Effendi & Rahmadanti, 2021; Indracahya & Faisal, 2017). Penelitian sebelumnya Lassoued & Khancel (2021) memperoleh bukti bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Maka hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu:

H2 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrua.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba Akrua

Leverage merujuk pada jumlah pendanaan dengan menggunakan utang dalam struktur perusahaan (Subramanyam, 2014). Pendanaan dengan menggunakan utang mengandung risiko, dimana perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan meningkatkan risiko bagi perusahaan seperti risiko gagal bayar, kebangkrutan, serta kesulitan mendapat pembiayaan kedepannya (Wasiuzzaman, 2018). Dengan demikian, perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mengelola utangnya secara efisien dan memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Hal ini dikarenakan perusahaan berada di bawah tekanan untuk memenuhi perjanjian utang dan menghindari gagal bayar. Berdasarkan *Debt (Equity) Hypothesis* menyatakan semakin besar rasio utang perusahaan terhadap ekuitas maka akan semakin besar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba (Watts et al., 1986). Penelitian sebelumnya (Lazzem & Jilani, 2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrua. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini yaitu:

H3 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrua.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Akrua

Menurut B. Effendi (2021) semakin besar aset yang dimiliki oleh perusahaan, semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dipercaya memiliki hubungan dengan praktik manajemen laba, dimana perusahaan besar akan sedikit melakukan manajemen laba dan perusahaan kecil lebih leluasa melakukan manajemen laba (Ali et al., 2015). Hal ini didasarkan pada perusahaan besar akan mendapat perhatian serta pengamatan lebih besar dari publik dibandingkan perusahaan kecil. Dengan demikian terlihat bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan negatif dengan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh (Lassoued & Khancel, 2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba akrua.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sampel Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan sejauhmana atau seberapa besar pandemi Covid-19 dan karakteristik perusahaan mempengaruhi praktik manajemen laba akrua pada perusahaan yang terdampak besar pandemi Covid-19. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pariwisata, restoran dan hotel serta perusahaan retail yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020. Dimana pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder yang merupakan jenis data yang telah melalui proses pengolahan sebelumnya dan dipublikasi oleh suatu lembaga yang telah ditetapkan. Sumber data penelitian ini ialah laporan keuangan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian tahun 2019-2020. Data tersebut diperoleh melalui pengunduhan di website resmi BEI (www.idx.co.id) dan website masing-masing perusahaan.

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan pariwisata, restoran dan hotel serta perusahaan retail yang tercatat di BEI selama tahun 2019-2020	64
2.	Perusahaan tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan periode pengamatan serta memiliki data tidak lengkap terkait variabel penelitian	(7)
3.	Perusahaan tidak menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah	-
4.	Jumlah perusahaan sampel penelitian	57
	Jumlah perusahaan sampel akhir penelitian (2016-2019)	114

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data secara langsung untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian yang dibuat sendiri atau oleh orang lain. Jenis dokumentasinya yaitu berupa laporan keuangan perusahaan pariwisata, restoran dan hotel serta perusahaan retail yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2020.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen pada penelitian ini adalah manajemen laba akrual. Variabel manajemen laba akrual diukur menggunakan proxy absolut akrual diskresioner dengan menggunakan model *Modified Jones* oleh Dechow (1995).

Perhitungan *Discretionary Accruals* (DA) diperoleh dari hasil pengurangan antara *Total Accruals* (TA) dengan *Non-discretionary Accruals* (NDA), dimana langkah untuk mengetahuinya adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan nilai total akrual (TA)

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

- 2) Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 dengan menggunakan model Jones (1991), dengan formula:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta REV_{it} + \alpha_3 PPE_{it} + \epsilon_{it}$$

Kemudian untuk menentukan skala data semua variabel dibagi dengan aset pada tahun sebelumnya (A_{it-1}), sehingga formulanya menjadi:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

- 3) Melakukan perhitungan NDA

$$NDA_{it} = \alpha_1(1/A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/A_{it-1})$$

- 4) Menentukan nilai DA yang merupakan bagian dari manajemen laba dengan mengurangi TA dengan NDA, dengan formula:

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pandemi Covid-19 dan karakteristik perusahaan. Variabel independen pertama yaitu pandemi Covid-19 yang merupakan

representasi dari tekanan eksternal. Variabel pandemi Covid-19 diukur menggunakan *dummy variable* yang mengambil 1 jika pengamatan pada 2020 sebagai operasi pada masa pandemi dan 0 jika pengamatan pada tahun 2019 dimana pandemi Covid-19 belum terjadi.

Variabel independen kedua yaitu karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan merupakan representasi dari tekanan internal yang diwakili oleh tiga proxy. Pertama yaitu profitabilitas. Profitabilitas diukur menggunakan *Return on Assets* (Lassoued & Khanchel, 2021) dengan formula yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Earnings after Tax}}{\text{Total Assets (Average)}}$$

Karakteristik perusahaan kedua yaitu *leverage*. Variabel *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (Effendi & Rahmadanti, 2021) dengan formulanya yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total liability}}{\text{Total shareholder's Equity}}$$

Karakteristik perusahaan ketiga yaitu ukuran perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural total aset (Lassoued & Khanchel, 2021) dengan formulanya yaitu:

$$\text{Firm size} = \text{Ln Total Assets}$$

Metode Analisis Data

Pada penelitian ini metode analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan menggunakan *software Eviews12* sebagai alat analisis. Analisis induktif ini digunakan untuk memprediksi pengaruh antara variabel independen yaitu pandemi Covid-19 dan karakteristik perusahaan (profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan) terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba akrual dengan model persamaan berikut:

$$AEM = \alpha + \beta_1 \text{PAD_COVID} + \beta_2 \text{ROA} + \beta_3 \text{DER} + \beta_4 \text{SIZE} + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Sebelum dilakukan analisis atas data peneliti mengeluarkan beberapa data. Data outlier dilakukan karena adanya selisih data yang ekstrim guna menghasilkan data yang baik dan sebaran yang bagus. Data outlier yang dikeluarkan dalam penelitian ini yaitu data DER yang negatif dan DER melebihi 4. Hal ini sejalan dengan dengan Permenkeu No. 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan antara Utang dan Modal Perusahaan yaitu sebesar 4:1 paling tinggi. Sehingga setelah dilakukan outlier dari total 57 sampel, terdapat 9 data outlier sehingga jumlah sampel penelitian menjadi 48 sampel yang selanjutnya dilakukan pengolahan data.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	DA	PAND_COV	ROA	DER	FSIZE
Mean	0.002065	0.500000	-0.003484	0.895533	28.04873
Median	0.000750	0.500000	0.001015	0.588785	27.93549
Maximum	0.024940	1.000000	0.278330	3.235130	31.01295
Minimum	0.000000	0.000000	-0.223010	0.001460	24.83149
Std. Dev.	0.004167	0.502625	0.080642	0.826313	1.426993
Observations	96	96	96	96	96

(Sumber: Data diolah dengan Eviews12 tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa jumlah observasi yang dilakukan sebanyak 96 observasi. Variabel menunjukkan *mean* atau rata-rata *Discretionary Accrual* yang diukur dengan absolut DA adalah sebesar 0,002065 dengan standar deviasi 0,004167 nilai maksimum sebesar 0,024940, dan nilai minimum sebesar 0. Variabel independen pandemi Covid-19 menunjukkan rata-rata sebesar 0,5 dan standar deviasi 0,502625 dengan maksimum 1 dan minimum 0. Variabel profitabilitas memiliki rata-rata sebesar -0,003484 dan deviasi 0,080642 dengan nilai maksimum 0,278330 dan minimum -0,223010. Variabel *leverage* menunjukkan rata-rata nilai rata-rata sebesar 0,895533 dan standar deviasi 0,826313 dengan nilai maksimum sebesar 3,235130 dan minimum 0,001460. Kemudian variabel ukuran perusahaan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,895533 dan standar deviasi 0,826313 dengan nilai maksimum 31,01295 dan minimum 24,83149.

Estimasi Model Data Panel

a. Chow Test

Tabel 3
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3.334849	(47,44)	0.0000
Cross-section Chi-square	145.709802	47	0.0000

(Sumber: Data diolah dengan Eviews12 tahun 2022)

Berdasarkan hasil uji chow di atas dengan menggunakan *Eviews12*, nilai probabilitas model adalah 0,00 dimana nilai nya lebih kecil dari level signifikansi nilai α yaitu 0,05. Maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_1 diterima sehingga estimasi model yang lebih baik adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

b. Hausman Test

Tabel 4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.000000	4	1.0000

(Sumber: Data diolah dengan Eviews12 tahun 2022)

Berdasarkan hasil uji hausman di atas menunjukkan hasil nilai *probability* lebih besar dari nilai signifikansinya ($\alpha = 0,05$). Sehingga H_0 untuk model ini diterima dan H_a ditolak. Model estimasi yang tepat digunakan dalam model ini *Random Effect Model* (REM).

c. Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 5
Uji Lagrange Multiplier

	Cross-section	Test Hypothesis	
		Time	Both
Breusch-Pagan	9.872516 (0.0017)	1.021277 (0.3122)	10.89379 (0.0010)
Honda	3.142056 (0.0008)	-1.010582 (0.8439)	1.507179 (0.0659)
King-Wu	3.142056	-1.010582	-0.546483

	(0.0008)	(0.8439)	(0.7076)
Standardized Honda	3.272250 (0.0005)	4.46E-07 (0.5000)	-4.590361 (1.0000)
Standardized King-Wu	3.272250 (0.0005)	4.46E-07 (0.5000)	-10.45120 (1.0000)
Gourieroux, et al.	--	--	9.872516 (0.0026)

(Sumber: Data diolah dengan Eviews12 tahun 2022)

Berdasarkan hasil uji *lagrange multiplier* (LM) dengan menggunakan *Eviews12* menunjukkan nilai probabilitas *cross-section Breusch-Pagan* sebesar 0,00 yang lebih kecil dari nilai signifikansinya ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini ditolak dan H_a diterima sehingga estimasi model yang lebih baik adalah *Random Effect Model* (REM). Dengan demikian, karena model regresi panel yang lebih baik adalah *Random Effect Model*. Menurut Gujarati (2009) jika suatu model regresi menggunakan REM maka uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan.

Hasil Uji Regresi Data Panel

Tabel 6
Hasil Regresi Data Panel

Persamaan Regresi				
AEM = $\alpha + \beta_1$ PAD_COVID + β_2 ROA + β_3 DER + β_4 SIZE + ϵ				
	Prediksi	koefisien	t-stat	Prob
CON		-1.510116	-0.340959	0.7339
PAND_COV	+	-0.084196	-0.302544	0.7629
ROA	+	-1.470748	-0.634718	0.5272
DER	+	0.588198	3.424982	0.0009***
FSIZE	-	-0.199562	-1.269384	0.2075
Adjusted R-Squared			0.096876	
F-Statistic			3.547616	
Prob (F-Stat)			0.009773	
N			96	

Keterangan
AEM: *Accrual Earnings Management* (Manajemen Laba Akreal), PAND_COV: Pandemi Covid-19, ROA: *Return on Assets*, DER: *Debt to Equity Ratio*, FSIZE: Ukuran Perusahaan.
***)sig α 1%, **)sig α 5%, dan *) sig α 10%

(Sumber: Data diolah dengan Eviews12 tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 6, maka dapat dirumuskan persamaan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$\text{AEM} = -1,510116 + -0,084196 (\text{PAD_COVID}) + -1,470748 (\text{ROA}) + 0,588198 (\text{DER}) + -0,199562 (\text{SIZE}) + \epsilon$$

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 6 nilai *adjusted R²* yang diperoleh adalah sebesar 0,096876 atau 9,69%. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen pada model persamaan adalah sebesar 9,69% dan 90,31% ditentukan oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

Uji F (Simultan)

Berdasarkan Tabel 6, dapat dilihat model persamaan yang digunakan memiliki nilai probabilitas (*F-Statistic*) $< 0,05 = 0,009773$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen dalam model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t-Test (Hipotesis)

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa koefisien PAND_COV bernilai negatif sebesar -0,084196 dengan probabilitas sebesar 0,7629. Hal ini berarti pengaruh pandemi Covid-19 negatif, namun tidak berpengaruh signifikan dalam mempengaruhi manajemen laba akrual, karena probabilitas $> 0,05$, yaitu $0,7629 > 0,05$. Berdasarkan hasil regresi dari model dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama **ditolak**. Dimana hipotesis pertama berbunyi “Pandemi Covid-19 berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual”.

Kemudian variabel karakteristik perusahaan yaitu profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan yang disimbolkan dengan ROA, DER, dan FSIZE. Berdasarkan tabel 6 diketahui koefisien ROA bernilai negatif sebesar -1,470748 dengan prob sebesar 0,5272. Hal ini berarti bahwa pengaruh ROA negatif namun tidak signifikan dalam mempengaruhi manajemen laba akrual, karena prob $> 0,5272$, yaitu $0,5272 > 0,05$. Berdasarkan hasil regresi dari model dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua **ditolak**. Dimana hipotesis kedua berbunyi “Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual”.

Selanjutnya koefisien DER bernilai positif sebesar 0,588198 dengan probabilitas sebesar 0,0009. Hal ini berarti bahwa pengaruh DER positif dan signifikan terhadap manajemen laba akrual, karena prob $< 0,0009$, yaitu $0,0009 < 0,05$. Berdasarkan hasil regresi dari model dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga **diterima**. Dimana hipotesis ketiga berbunyi “*Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual”. Kemudian koefisien FSIZE bernilai negatif sebesar -0,199562 dengan probabilitas sebesar 0,2075. Hal ini berarti bahwa pengaruh FSIZE adalah negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba akrual, karena probabilitas $> 0,05$ yaitu $0,2075 > 0,05$. Berdasarkan hasil regresi dari model dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat **ditolak**.

Uji Robustness

Uji *robustness* dilakukan guna melihat lebih lanjut ketahanan atau keterbandingan hasil analisis utama yang telah diperoleh. Berikut hasil uji *robustness* yang dilakukan:

Tabel 7
Perbandingan DA Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19

	2019	2020
Mean	0.002080	0.002050
Median	0.000815	0.000730
Maximum	0.024940	0.023280
Minimum	0.000000	1.00E-05
Std. Dev.	0.004197	0.004182
Skewness	3.925772	3.589038
Kurtosis	20.17641	16.57102
Jarque-Bera	713.3517	471.3948
Probability	0.000000	0.000000
Sum	0.099820	0.098400
Sum Sq. Dev.	0.000828	0.000822
Observations	48	48

(Sumber: Data diolah dengan Eviews12 tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata manajemen laba akrual dari perusahaan sampel untuk tahun 2019 (sebelum pandemi) dan tahun 2020 (setelah pandemi) dengan menggunakan nilai absolut akrual diskresioner tidak jauh berbeda atau tidak ada perbedaan yang signifikan, sehingga hasil analisis lebih lanjut ini memang mendukung temuan utama bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi tidak memberikan pengaruh yang signifikan atas tendensi praktik manajemen laba akrual yang dilakukan oleh perusahaan yang terdampak besar oleh pandemi. Dimana *mean* manajemen laba akrual 2019 dan 2020 masing-masing adalah 0,002080 dan 0,002050. Selain melihat tendensi manajemen laba perusahaan sebelum dan setelah terjadinya pandemi, peneliti juga melihat pengaruh dari karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba sebelum dan setelah pandemi, berikut hasil regresi datanya:

Tabel 8
Hasil Regresi Data Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19

Persamaan Regresi				
$AEM = \alpha + \beta_1 ROA + \beta_2 DER - \beta_3 SIZE + \epsilon$				
		Prediksi	Sebelum Pandemi	Setelah Pandemi
Konstanta	Koefisien		-2.975543	-0.265443
	t-stat		-0.511165	-0.053712
	Prob		0.6118	0.9574
ROA	Koefisien	+	0.744075	-2.503226
	t-stat		0.193389	-0.695050
	Prob		0.8475	0.4907
DER	Koefisien	+	0.829748	0.550492
	t-stat		3.432370	3.066717
	Prob		0.0013***	0.0037***
FSIZE	Koefisien	-	-0.143951	-0.249141
	t-stat		-0.694050	-1.444355
	Prob		0.4913	0.1557
Adjusted R-Squared			0.158629	0.198565
F-Statistic			3.953729	4.881602
Prob (F-Stat)			0.013983	0.005136
N			48	48

Keterangan
AEM: *Accrual Earnings Management* (Manajemen Laba Akrual), PAND_COV: Pandemi Covid-19, ROA: *Return on Assets*, DER: *Debt to Equity Ratio*, FSIZE: Ukuran Perusahaan
***)sig α 1%, **)sig α 5%, dan *) sig α 10%

(Sumber: Data diolah dengan Eviews12 tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa pengaruh karakteristik perusahaan baik sebelum dan setelah pandemi yang mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba akrual hanya *leverage* yang diukur dengan DER, dimana regresi sebelum pandemi menunjukkan probabilitas 0,0013 dan setelah pandemi 0,0037 yang keduanya sama-sama berpengaruh positif. Kemudian karakteristik perusahaan lain yaitu profitabilitas yang diukur dengan ROA dan ukuran perusahaan dengan logaritma natural total aset (Ln total aset) baik sebelum dan setelah pandemi sama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Dengan demikian hasil ini sejalan dengan analisis utama yang dilakukan. Kemudian untuk *Adjusted R-Squared* sebelum pandemi sebesar 15,86% dan setelah pandemi 19,86%, serta untuk nilai *f-statistic* keduanya sama-sama signifikan ($< 0,05$) yaitu sebelum pandemi 0,013983 dan setelah pandemi 0,005136.

Pembahasan

Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Manajemen Laba Akreal

Hasil penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh positif terhadap manajemen laba akreal. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi data panel pada tabel 6 menunjukkan nilai signifikansi dari variabel PAND_COV lebih besar dari α 0,05 yaitu $0,7629 > 0,05$. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 tidak mempengaruhi manajemen laba akreal. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Lassoued & Khanchel (2021) tentang *Impact of COVID-19 Pandemic on Earnings Management*, yang memperoleh bukti empiris dan menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan Eropa.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan hipotesis dalam penelitian ini ditolak, pertama observasi dalam penelitian ini menggunakan data tahunan yang relatif pendek yaitu dua tahun dari tahun 2019-2020 sementara penelitian Lassoued & Khanchel (2021) dalam penelitiannya menggunakan data kuartalan serta karena keterbatasan jumlah sampel yang digunakan. Faktor kedua dampak pandemi dialami oleh semua perusahaan dan menyebabkan penurunan kinerja operasi yang signifikan. Dalam kegiatan operasional yang sudah ambruk dengan penurunan laba yang luar biasa maka manipulasi tipis yang dilakukan oleh perusahaan tidak akan terlalu berdampak dan perusahaan sudah dalam keadaan menerima apa adanya sehingga manajemen tidak terlalu termotivasi untuk melakukan manajemen laba karena semua orang menyadari Covid-19 sudah terjadi dan semua sektor terpapar. Hal ini dapat dilihat dari nilai minimum ROA sebelum pandemi adalah $-1,75$ dan setelah pandemi adalah $-5,36$ yang menunjukkan terjadi penurunan operasional yang signifikan serta nilai rata-rata DA sebelum dan setelah pandemi tidak terlalu signifikan yaitu $0,002080$ dan $0,002050$ yang menunjukkan bahwa manajemen laba sebelum dan setelah pandemi tidak jauh berbeda. Hal ini disebabkan karena penurunan operasional yang terjadi bukan karena penurunan kinerja perusahaan namun karena faktor eksternal yang cukup masif membuat perusahaan tidak berdaya sehingga manajemen cenderung untuk tidak mengintervensi laporan keuangan dan menyajikan apa adanya.

Faktor ketiga perlakuan yang diterapkan manajemen perusahaan untuk mengatasi dampak krisis akibat pandemi tidak hanya dilakukan dengan manajemen laba secara akreal, melainkan dengan kebijakan efisiensi atau pengurangan beban yang harus dibayarkan perusahaan, seperti pengurangan kompensasi atau bonus kepada eksekutif, mengambil langkah program cuti sukarela dan pensiun dini bagi karyawan, melakukan PHK kepada karyawan, tidak melakukan perekrutan karyawan baru, mengurangi pengeluaran yang tidak penting, dan lainnya. Faktor keempat adanya kebijakan atau regulasi dari pemerintah seperti adanya dukungan fiskal seperti pemberian insentif pajak, pemberian bantuan tunai modal kerja, maupun restrukturisasi skema kredit (Anggarini, 2021). Sehingga dengan adanya fasilitas dan bantuan yang diberikan pemerintah selama masa pandemi dapat menjadi upaya pemulihan ekonomi bagi perusahaan dan tidak memotivasi manajemen melakukan manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Akreal

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, ditemukan dalam penelitian ini bahwa hipotesis kedua (H2) ditolak. Hasil ini tidak membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba akreal. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi panel pada tabel 6, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel ROA lebih besar dari α 0,05, yaitu $0,5272 > 0,05$ dengan koefisien ROA yaitu -1.470748 . Hasil ini menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap manajemen laba akreal. Hal ini disebabkan awal mula lonjakan pandemi yang terjadi tahun 2020 berdampak pada setiap

usaha di segala sektor memicu reaksi negatif dalam kinerja perusahaan. Sehingga saat perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi dihadapkan pada penurunan kinerja atau laba maka manajemen tak terlalu termotivasi untuk melakukan manajemen laba. Namun hal ini dapat disiasati oleh manajemen untuk memperkecil kerugian atau kinerja negatif selama pandemi dengan kebijakan pemotongan gaji maupun PHK sepihak yang dilakukan perusahaan.

Selain itu, tinggi rendahnya ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual, dimana saat ROA yang tinggi mengindikasikan kinerja perusahaan yang baik sehingga pihak pemegang saham akan menerima keuntungan yang semakin meningkat serta manajemen juga akan memperoleh bonus yang makin besar. Dengan demikian manajemen tidak cenderung melakukan manajemen laba memanfaatkan asimetri informasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anindya & Yuyetta (2020) yang menemukan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba Akrual

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dilakukan ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Hasil ini membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual yang dapat dilihat dari hasil regresi panel pada tabel 13, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel DER lebih kecil dari α 0,05, yaitu $0.0009 < 0,05$ dengan koefisien DER sebesar 0.588198. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh DER terhadap manajemen laba akrual adalah positif dan signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lazzem & Jilani (2018) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Prancis. Hal ini disebabkan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent* yang menyebabkan agen bersikap oportunistik. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan termotivasi untuk melakukan manajemen laba untuk dapat memenuhi kontrak utangnya kepada kreditur, serta perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan mempunyai biaya atas utang yang tinggi juga sehingga perusahaan akan terlibat dalam perilaku manajemen laba untuk dapat mempertahankan kepercayaan kreditur serta meningkatkan kemampuan *bargaining*-nya dalam negosiasi utang. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Debt (Equity) Hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin besar rasio utang yang dimiliki perusahaan terhadap ekuitasnya maka akan semakin besar tendensi atau kecenderungan manajer untuk melakukan praktik manipulasi atau manajemen laba dengan memanfaatkan metode-metode akuntansi.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Akrual

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual, sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Hal ini dapat dilihat dari hasil regresi data panel pada tabel 13, yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel FSIZE lebih besar dari α 0,05, yaitu $0.2075 > 0,05$ dengan koefisien -0.199562. Dengan demikian hasil ini mengindikasikan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak akan mempengaruhi perilaku manajemen dalam melakukan manajemen laba secara akrual.

Beberapa faktor yang mendukung hipotesis ini ditolak yaitu pertama, penggunaan total aset sebagai acuan untuk mengukur ukuran perusahaan dalam penelitian ini tidak dapat menjelaskan kebijakan manajemen laba akrual yang dilakukan oleh perusahaan disebabkan adanya informasi lain yang lebih dipertimbangkan investor untuk melihat ukuran sebuah perusahaan, salah satunya kapitalisasi pasar. Hal ini disebabkan investor lebih suka melihat kondisi pasar perusahaan secara umum atau bagaimana saham perusahaan diperdagangkan dibandingkan total asetnya.

Faktor kedua yaitu adanya perbedaan pandangan perusahaan mengenai aset yang besar. Beberapa perusahaan memiliki pandangan bahwa saat total aset yang dimiliki semakin banyak maka akan memunculkan kekhawatiran untuk melakukan manajemen laba karena akan semakin tingginya perhatian dari pihak luar. Sementara beberapa perusahaan lainnya berpandangan bahwa saat total aset yang dimiliki tinggi maka aset ini dapat dimanfaatkan sebagai media untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu memproduksi aset yang ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (E. Effendi & Rahmadanti, 2021; Linasmi, 2017) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh pandemi Covid-19 dan karakteristik perusahaan yang terdiri dari profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba akrual. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan yang terdampak besar pandemi Covid-19 yaitu sektor pariwisata, restoran dan hotel serta sektor retail yang terdaftar di BEI tahun 2019-2020. Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut; (1) Pandemi Covid-19 tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hal ini mengindikasikan bahwa tekanan keuangan yang terjadi akibat pandemi Covid-19 tidak memotivasi manajer untuk melakukan manajemen laba secara akrual (2) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual yang menunjukkan bahwa tinggi rendahnya profitabilitas tidak mempengaruhi tendensi manajemen laba akrual perusahaan. (3) *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba akrual. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *leverage* akan meningkatkan tendensi perusahaan untuk melakukan manajemen laba akrual. (3) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba akrual. Hal ini menunjukkan besar kecilnya ukuran perusahaan tidak berpengaruh atas perilaku manajemen laba akrual.

Selain itu, implikasi dalam penelitian ini bahwa pandemi Covid-19 yang menerpa tidak terbukti dapat meningkatkan praktik manajemen laba akrual sebagai bentuk intervensi manajemen dalam penyajian laporan keuangan. Karakteristik perusahaan yaitu profitabilitas dan ukuran perusahaan juga tidak terbukti berpengaruh atas manajemen laba akrual. Namun *leverage* menunjukkan pengaruh positif atas manajemen laba akrual. Hasil ini mengindikasikan bahwa pandemi Covid-19 yang terjadi menyebabkan semua bisnis terpapar krisis dan terjadinya penurunan kinerja operasional perusahaan secara signifikan diluar kendali manajemen baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Dengan demikian manajemen hanya menerima apa adanya dan tidak terlalu memperdulikan bagaimana memberikan signal positif selama pandemi serta manajemen tidak terlalu mengintervensi dalam penyajian laporan keuangan. Namun bagi perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang tinggi akan termotivasi melakukan manajemen laba guna menjaga kepercayaan kreditur dan menghindari risiko gagal bayar.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain sebagai berikut: (1) Tahun pengamatan yang digunakan dalam penelitian relatif singkat yaitu dua tahun dari tahun 2019-2020. (2) Penelitian ini hanya meneliti perilaku oportunistik manajer dari sisi manajemen laba akrual. (3) Penelitian ini menjadikan perusahaan yang terdampak besar oleh pandemi yaitu sektor pariwisata, restoran, dan hotel serta sektor retail sebagai sampel, sehingga data tidak dapat mewakili praktik manajemen laba akrual yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEI secara keseluruhan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah diuraikan, maka saran yang peneliti harapkan untuk dikembangkan oleh penelitian selanjutnya antara lain: (1) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan data kuartalan untuk melihat perilaku oportunistik manajer melalui manajemen laba sehingga terlihat pergerakan setiap bulannya. (2) Penelitian selanjutnya dapat meneliti perilaku manajemen laba melalui manajemen laba riil karena tidak terlihat intervensi manajemen dalam pelaporan keuangan akhir tahun dengan manajemen laba akrual. (3) Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel yang digunakan dengan memasukkan perusahaan yang aman atau tumbuh selama masa pandemi sehingga dapat menangkap pengaruh pandemi terhadap manajemen laba akrual secara lebih luas, serta dapat melihat perbedaan praktik manajemen laba yang dilakukannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, U., Noor, M., Khurshid, M. K., & Mahmood, A. (2015). Impact of Firm Size on Earnings Management: A Study of Textile Sector of Pakistan. *European Journal of Business and Management*, 7(8). <https://doi.org/10.2139/ssrn.2698317>
- Anggarini, D. T. (2021). Upaya Pemulihan Industri Pariwisata Dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Pariwisata*, 8(1), 22–31. <https://doi.org/10.31294/par.v8i1.9809>
- Anindya, W., & Yuyetta, E. N. A. (2020). Pengaruh Leverage, Sales Growth, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(3), Article 3. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/29136>
- Azizah, W. (2021). Covid-19 in Indonesia: Analysis of Differences Earnings Management in The First Quarter. *Jurnal Akuntansi*, 11(1), 23–32. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.1.23-32>
- Bugshan, A., Lafferty, G., Bakry, W., & Li, Y. (2020). *Earnings Management During the Oil Price Crisis*. 13.
- Choi, J.-H., Kim, J.-B., & Lee, J. J. (2011). Value relevance of discretionary accruals in the Asian financial crisis of 1997–1998. *Journal of Accounting and Public Policy*, 30(2), 166–187. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.002>
- Cimini, R. (2015). How has the financial crisis affected earnings management? A European study. *Applied Economics*, 47(3), 302–317. <https://doi.org/10.1080/00036846.2014.969828>
- Effendi, E., & Rahmadanti, R. (2021). The Effect of Disclosure of Other Comprehensive Income, Profitability, Leverage, and Company Size on Earnings Management (Study on Financing Institutions Sub-Sector Service Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2019 Period). *Journal of Management*, 12(1), 10.
- Gombola, M. J., Ho, A. Y.-F., & Huang, C.-C. (2016). The effect of leverage and liquidity on earnings and capital management: Evidence from U.S. commercial banks. *International Review of Economics & Finance*, 43, 35–58. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2015.10.030>
- Harianja, D. D. (2021). Analysis of The Impact of The Covid-19 Pandemic on Indonesian Economic Growth. *Eduvest - Journal Of Universal Studies*, 1(10), 8
- Hartono, J. (2015). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi* (10th ed.). BPFE.
- idxchannel. (2021, June 24). *Data Sektor Usaha Yang Paling Terdampak Pandemi Covid-19*. <https://www.idxchannel.com/>. <https://www.idxchannel.com/infografis/data-sektor-usaha-yang-paling-terdampak-pandemi-covid-19>

- Indracahya, E., & Faisol, D. A. (2017). The Effect of Good Corporate Governance Elements, Leverage, Firm Age, Company Size and Profitability on Earning Management (Empirical Study of Manufacturing Companies in Bei 2014 – 2016). *Profita: Komunikasi Ilmiah dan Perpajakan*, 10(2), 203–227. <https://doi.org/10.22441/journal>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Jordan, C. E., Clark, S. J., & Waldron, M. A. (2021). Testing for Earnings Management in the U.S. Amid the COVID-19 Pandemic. *Journal of Applied Business and Economics*, 23(5), Article 5. <https://doi.org/10.33423/jabe.v23i5.4559>
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Lassoued, N., & Khanchel, I. (2021). Impact of COVID-19 Pandemic on Earnings Management: An Evidence from Financial Reporting in European Firms. *Global Business Review*, 097215092110534. <https://doi.org/10.1177/09721509211053491>
- Lazzem, S., & Jilani, F. (2018). The impact of leverage on accrual-based earnings management: The case of listed French firms. *Research in International Business and Finance*, 44, 350–358. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.07.103>
- Lestari, K. C., & Wulandari, S. O. (2019). Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(1). <https://doi.org/10.22219/jaa.v2i1.7878>
- Li, Y., Li, X., Xiang, E., & Geri Djajadikerta, H. (2020). Financial distress, internal control, and earnings management: Evidence from China. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 16(3), 100210. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.10021>
- Linasmi, A. (2017). The Effect of Company Size on Profit Management. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 2(1), 61–67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1306550>
- Mediatama, G. (2020, September 22). Inilah Sektor Usaha yang Mengalami Dampak Paling Buruk dari Pandemi. PT. Kontan Grahanusa Mediatama. <https://insight.kontan.co.id/news/inilah-sektor-usaha-yang-mengalami-dampak-paling-buruk-dari-pandemi>
- Novika, S. (2021, March 2). *Sederet Sektor Terdampak Paling Parah Selama Setahun Corona*. detikfinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5477536/sederet-sektor-terdampak-paling-parah-selama-setahun-corona>
- Purnama, I., & Nurdiniah, D. (2019). Profitability, Firm Size, and Earnings Management: The Moderating Effect of Managerial Ownership. *Proceedings of the 5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018)*. Proceedings of the 5th Annual International Conference on Accounting Research (AICAR 2018), Manado, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.10>
- Rochimawati. (2012). Analisis Diskriminan Audit Delay pada Industri keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi*.
- Scott, W. R. (2015). *Financial accounting theory* (7. ed). Pearson.
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial statement analysis* (Eleventh edition). McGraw Hill Education.
- Suprapti, E. (2017). Pengaruh Tekanan Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 7(2), 1013. <https://doi.org/10.22219/jrak.v7i2.15>
- Wasiuzzaman, S. (2018). Industry characteristics and earnings management: A study of Malaysian industries. *International Journal of Emerging Markets*, 13(5), 837–854. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-09-2017-0336>
- Watts, R. L., Zimmerman, J. L., & Watts-Zimmerman. (1986). *Positive Accounting Theory*. Prentice-Hall.

- Xiao, H., & Xi, J. (2021). The COVID-19 and earnings management: Chinas evidence. *Journal of Accounting and Taxation*, 13(2), 59–77. <https://doi.org/10.5897/JAT2020.0436>
- Yenita, R., & Syofyan, E. (2018). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Perusahaan, dan Diversitas Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Modal Intelektual (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1), 1129–1144.